

**ASPEK MOTIVASI DAN MORAL DALAM NOVEL *I AM HOPE*
KARYA GAYATRI DJAYENGMINARDO SEBAGAI BAHAN AJAR
PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)**

Ronald Hasibuan

Dosen FKIP Universitas HKBP Nommensen

ABSTRAKSI

Tema novel *I am Hope* karya Gayatri Djajengminardo (2016) ini diangkat dari kisah nyata yang berjuang menghadapinya yaitu penyakit kanker. Kisah dalam novel ini pun diperjuangkan untuk para pejuang kanker yang tak pernah menyerah, yang selalu punya harapan dan semangat dalam merajut mimpi. Tema novel *I am Hope* ini ialah perjuangan seorang perempuan dalam mengujudkan impiannya. Melalui pendekatan pragmatik dan analisis isi (*content analysis*) yang digunakan di dalam penelitian ini, ditemukan aspek motivasi aktif dan pasif. Motivasi aktif adalah motivasi yang bersifat dinamis yang bersumber dari diri seseorang untuk menggapai cita-citanya atau berjuang menghadapi sesuatu. Motivasi pasif ialah motivasi dari orang lain sehingga orang lain yang menerimanya mendapat energi atau kekuatan. Berikutnya dari segi pola motivasi, ditemukan sejumlah data yang mempunyai pola motivasi menghadapi tantangan (*achievement motivation*), motivasi bersosialisasi (*affiliant motivation*), motivasi untuk prestasi (*competence motivation*), dan pola motivasi menghadapi resiko (*power motivation*). Analisis nilai moral dari novel *I am Hope* karya Gayatri Djajengminardo tersebut ditemukan sejumlah nilai seperti moral berkenaan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan dirinya. Dari hasil analisis aspek moral yang dilakukan terhadap novel *I am Hope* ini, tentu novel ini menyampaikan sejumlah pesan yang bersifat edukatif, yaitu (1) jadilah pekerja keras (2) hidup adalah perjuangan, (3) setiap manusia haruslah mempunyai mimpi dan harapan agar dapat bangkit dari keterpurukan, (4) di mana ada harapan maka ada kesempatan, (5) jangan mudah terpengaruh oleh kondisi apa pun, dan (6) dengan senyum maka hidup akan baik.

Kata kunci: *motivasi, moral, novel i am hope, bahasa dan sastra Indonesia*

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kedudukannya sebagai karya sastra, novel, tentulah ia tidak lepas dari fungsinya. Sastra mempunyai fungsi sosial yang bersifat universal. Permasalahan kajian sastra merupakan masalah tradisi, konvensi, norma, genre, mitos, dan simbol. Karya sastra tidak terkecuali novel, selain memberikan aspek estetika, ia juga dapat memberikan manfaat yang luas, misalnya, dari kegiatan membaca sastra, pembaca memperoleh kearifan, dan dapat merasakan dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan (Nurgiyantoro, 2013: 8). Bahkan Aristoteles (dalam Luxemburg dkk, 1992:16-17) memandang sastra sebagai sesuatu yang tinggi dan filosofis, bahkan mempunyai nilai lebih tinggi dibandingkan karya sejarah. Demikian juga Nurgiyantoro (2013) menemukan bahwa karya sastra diharapkan mencerminkan nilai didaktik, yaitu yang berupa ajaran moral, ajaran religius, ajaran yang bersifat sosial, ajaran yang bersifat nilai budaya, dan

Yang memberi ajaran memotivasi atau mendorong.

Uraian di atas menjadi alasan mengapa penelitian ini menyelidik aspek motivasi dan moral novel *I am Hope* karya Gayatri Djajengminardo (2016). Sedangkan alasan memilih novel ini ialah bahwa novel *I am Hope* merupakan karya yang memiliki banyak motivasi dan membuka mata setiap orang yang membacanya, yaitu bahwa setiap orang berhak memiliki harapan hidup dan cita-cita. Selain itu, novel *I am Hope* adalah karya sastra yang terinspirasi dari kisah nyata tentang harapan (*inspired by true story of hope*) dimana tokoh Mia dan Maia sebagai pejuang hidup, menolak kalah oleh kanker.

Secara tegasnya, penelitian ini bertujuan untuk hal-hal berikut:

- a. Mendeskripsikan jenis-jenis motivasi yang terdapat dalam novel *I am Hope* karya Gayatri Djayengminardo.
- b. Mendeskripsikan pola motivasi yang terdapat dalam novel *I am Hope* karya Gayatri Djayengminardo
- c. Mendeskripsikan jenis-jenis pesan moral yang terdapat dalam novel *I am Hope* karya Gayatri Djayengminardo.

Sedangkan pendekatan yang digunakan untuk mengungkap hal-hal di atas adalah pendekatan psikologi sastra, artinya mendeskripsikan aspek motivasi dan pola motivasi yang digambarkan oleh novel *I am Hope* lewat tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel tersebut. (eprints.ums.ac.id/28577/12/naskahpublikasi.pdf). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan pragmatik sastra, yaitu menganalisis karya sastra untuk menemukan dan mengidentifikasi berbagai unsur moral dalam rangkaian pemilihan bahan ajar (Nurgiyantoro, 2013: 56).

METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian karya sastra yaitu penelitian terhadap novel. Hal yang diselidiki ialah yang berkaitan dengan aspek motivasi dan moral di dalam novel *I am Hope* karya Gayatri Djayengminardo (2016). Dengan demikian tentu jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (melalui analisis dokumen berupa studi pustaka). Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (Moleong, 2001: 21-22) bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Karena penelitian ini menyelidiki kedalaman makna melalui kutipan-kutipan dari novel tersebut di atas, maka metode yang digunakan adalah metode *content analysis*.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dengan teknik ini, sampel (cuplikan) yang diambil lebih bersifat selektif. Sampel yang diambil merupakan sampel yang terpilih dan dianggap dapat mewakili guna menganalisis aspek motivasi dan moral dalam novel *I am Hope* karya Gayatri Djayengminardo (2016).

Pengumpulan data di dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka berkaitan dengan membaca novel *I am Hope* secara berulang-ulang dan menyeluruh. Teknik simak dimaksudkan ialah

untuk menyimak dan memahami secara cermat dan teliti teks novel *I am Hope* karya Gayatri Djayengminardo ini, sehingga dengan cara demikian diperoleh data sesuai dengan permasalahan yang dideskripsikan. Sedangkan teknik catat adalah mencatat semua data yang diperlukan oleh penelitian ini. Data yang dicatat tentu diperoleh dengan teknik simak di atas.

3. Teknik Analisis Data

Keberhasilan analisis digunakan teknik triangulasi, yaitu dengan didasari pola pikir fenomenologi dan teori yang digunakan penelitian ini. Perbandingan atas temuan dan analisis penelitian dilakukan juga melalui perantara, yaitu melalui perbandingan atas penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN NOVEL *I AM HOPE* KARYA DJAJENG MINARDO

1. Analisis Motivasi Novel *I am Hope*

1.1. Jenis Motivasi

Pada bab II telah dikemukakan bahwa motivasi adalah motif yang mendorong terjadinya aksi atau tindakan yang disebabkan oleh motif atau maksud tersebut. Motif bisa berupa tujuan dari sesuatu yang ingin dicapai (Suhardi, 2013). Sedangkan motivasi merupakan bentuk energi yang datang dari motif tertentu yang mendorong seseorang untuk mengambil tindakan (Suhardi, 2013). Motif yang mendorong terjadinya tindakan dapat berasal dari dalam diri sendiri (internal) maupun yang berasal dari pengaruh lingkungan (eksternal). Motivasi yang lahir sebagai akibat dari dalam diri seseorang atau yang diakibatkan oleh faktor internal disebut motivasi aktif. Sebaliknya, motivasi yang muncul sebagai akibat dari faktor eksternal (lingkungan) lazim disebut motivasi pasif. Dari hasil analisis terhadap aspek motivasi dalam novel *I am Hope* karya Gayatri Djajengminardo ditemukan beberapa motivasi yang dikategorikan atas:

a. Motivasi Aktif (Dinamis)

Aspek ini merupakan motivasi dinamis yang muncul atau datang dari dalam diri orang itu sendiri. Motivasi ini biasanya muncul tanpa adanya pengaruh dari lingkungan luar. Motivasi dinamis ini disebut pula dengan motivasi internal. Motivasi dinamis membuat seseorang tetap memberikan motivasi pada orang lain tanpa pengaruh luar seperti uang atau lainnya. Motivasi dinamis timbul semacam panggilan hati untuk memberikan sesuatu yang berarti bagi dirinya sendiri atau bagi orang lain. Biasanya

orang yang memiliki motivasi ini selain dapat mendorong dirinya sendiri untuk maju juga dapat memengaruhi perilaku orang-orang lain di sekitarnya dengan dorongan yang sama. Motivasi dinamis ini dapat berkembang menjadi motivasi statis bagi orang lain.

Dari analisis novel *I am Hope* ini, motivasi aktif ini digambarkan oleh tokoh Mia. Mia adalah tokoh yang mengidap penyakit kanker paru. Sekalipun ia mengidap penyakit tersebut, tokoh ini terdorong untuk melakukan sesuatu yang bersumber dari dalam dirinya. Hal ini terlihat dari data yang dituturkan oleh Mia dalam membangun rangkaian ceritera *I am Hope*. Cuplikan berikut membuktikan aspek motivasi dinamis tersebut.

- (1) "Aku ingin sembuh, aku ingin hidup, aku ingin pertunjukanku tetap berjalan!" (*I am Hope*, 2016:170).
- (2) "Ya, *I am Hope*, Now. Untuk diriku, untuk Papa, untuk Mama. Untuk Maia. Untuk David. Untuk Aku dan Harapanku" (*I am Hope*, 2016:190).

b. Motivasi Pasif (Motivasi Statis)

Motivasi pasif merupakan motivasi yang muncul karena dorongan atau pengaruh dari lingkungan luar. Motivasi ini menggunakan pemicu (*trigger*) sehingga seseorang atau orang lain termotivasi. Motivasi pasif ini memiliki kekuatan untuk memengaruhi tindakan seseorang. Seseorang yang hampir menyerah atau pasrah tidak mau melakukan suatu hal dapat berubah sikap atau keyakinannya setelah memperoleh pengaruh dari lingkungan maupun dari orang lain. Semua tindakan orang tersebut adalah sebagai akibat pengaruh dari lingkungan di sekitarnya dan karena itu motivasi ini juga disebutlah motivasi statis.

Dari hasil analisis yang dilakukan atas novel *I am Hope* Karya Gayatri Djajengminardo (2016) terdapat tokoh yang menggambarkan motivasi pasif. Berikut ditampilkan data yang mendukung motivasi pasif tersebut. Pertama bersumber dari tokoh Maia. Motivasi ini diberikan kepada tokoh Mia yang mengidap penyakit kanker agar Mia bangkit dari kebimbangannya atas penyakit yang diidapnya. Hal ini dapat dilihat dalam cuplikan berikut.

- (1) "Mi, ayo semangat. Banyak yang harus kita kerjakan. Kita masih punya mimpi, ingat? *Aku dan Harapanku*. Rama sastra. Mencari aktor yang kamu dambakan" (*I am Hope*, 2016:64).

- (2) "Iya, serius. Siapa tahu dia yang kamu cari. Makanya, jangan matiin itu harapan. Ayo bobo, besok malam kita jalan-jalan." Maia menarik Mia untuk kembali terbaring (*I am Hope*, 2016: 65).
- (3) "Kalau waktu gue memang tinggal sedikit lagi, gue nggak mau matidengan perasaan nelangsa kayak gini." Loe nggak akan mati sebentar lagi, Mi. Loe bukan Tuhan, Mai. Bisa-bisanya bilang begitu." "Ya emang bukan. Tapi gue kan mau kasih loe semangat. Pantang mati sebelum ajal datang, Mi" (*I am Hope*, 2016:81).
- (4) "Hehehehe... Nggak ada yang tau, Cantik, kapan kita benar-benar akan mati," kata Maia mendekat dan membelai kepala botak Mia. "Selagi masih hidup, berpikirlah positif dan menikmati hidup" (*I am Hope*, 2016:171).
- (5) "Mia, jangan pernah mengeluh ya, toh hidup menawarkan kita banyak sekali kesempatan dan kebahagiaan. Percaya, bahwa kita semua akan baik-baik saja, apapun yang terjadi kelak di masa depan. Sederhana itu, sebenarnya." (*I am Hope*, 2016:199).

Motivasi pasif yang kedua yaitu yang bersumber dari tokoh Raja yaitu papa Mia dan yang bersumber dari dokter Hernawan. Pemotivasian pasif ini juga ditujukan kepada tokoh Mia yang menderita penyakit kanker. Data yang mendukung motivasi pasif yang bersumber dari tokoh Raja dan dokter Hernawan adalah sebagai berikut.

- (1) Mia: "Pa, lama nggak operasinya?" Mia bertanya kepada Raja.
Papa: "Nggak kok, Cuma sebentar... Paling nanti kamu ketiduran, abis itu bangun udah liat papa lagi" (*I am Hope*, 2016:173).
- (2) "Hai, gadis Papa yang hebat, Papa menepati janji kan?" kata Raja sambil tersenyum. "Apaaaa gue bilang, loe nggak matikan hari ini, masih ada kesempatan Miaaaa..." (*I am Hope*, 2016:178).
- (3) "Ayo Nak, sambut malam ini. Mama kamu pasti bangga," bisik Raja kepada Mia saat mereka mulai berjalan menembus kerumunan wartawan ((*I am Hope*, 2016:192).
- (4) Dokter Hernawan yang sejak awal diam, mulai buka suara. "Mia, kamu harus konsentrasi ke penyakit kamu dulu. Ini tidak

main-main. Kamu harus memberikan perhatian khusus untuk pengobatanmu.” (*I am Hope*, 2016:54).

Tokoh Mama, yaitu ibunda Mia juga mendukung motivasi pasif yang ditemukan penelitian dalam novel *I am Hope* karya Gayatri Djajengminardo (2016). Data ini terekam dalam renungan Mia atas kata-kata yang diucapkan Mamanya ketika juga mengidap penyakit kanker. Data yang mendukungnya ialah sebagai berikut.

“Mia, kamu adalah harapan keluarga ini. Kamu harapan Mama, harapan Papa. *You’re our hope and dreams*. Hidupkan selalu harapan dalam hidup kamu sayang. Kalau itu sampai mati, kamu tak akan lagi punya mimpi. Tak akan lagi bisa hidup dengan kepala tegak.” (*I am Hope*, 2016:189).

Berdasarkan analisis data atas, motivasi pasif merupakan motivasi yang paling dominan dan diarahkan kepada tokoh Mia. Hal ini dimaksudkan agar Mia mempunyai semangat hidup menghadapi proses kemoterapi kanker paru sehingga kelak ia dapat menggapai cita-cita dan dapat mengwujudkan impiannya sebagai sutradara terkenal.

1.2 Pola Motivasi yang Terdapat dalam Novel *I am Hope* Karya Gayatri Djajengminardo

Teori Mc Clelland menyebutkan bahwa pola motivasi dibedakan menjadi empat pola antara lain yaitu *achievement motivation* (motivasi menghadapi tantangan), *affiliant motivation* (motivasi untuk bersosialisasi), *competence motivation* (motivasi berprestasi) dan *power motivation* (motivasi mengambil resiko). Setelah menganalisis aspek motivasi yang terdapat dalam novel *I Am Hope* karya Gayatri Djajengminardo. Analisis berikutnya yang diungkap oleh penelitian ini ialah menemukan pola-pola motivasi yang terdapat dalam novel *I Am Hope* dengan menggunakan teori Mc Clelland sebagai berikut.

a. *Achievement Motivation* (Motivasi Mengalahkan Tantangan)

Pola *achievement motivation* suatu keinginan untuk mengatasi atau mengalahkan suatu tantangan untuk kemajuan dan pertumbuhan. Motivasi ini mampu memberikan seseorang untuk mengatasi segala masalah yang sedang dihadapinya maupun masalah yang dihadapi oleh orang lain. Seseorang yang memiliki *achievement motivation* memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam memecahkan suatu masalah.

Pola *achievement motivation* (motivasi mengalahkan tantangan) didominasi oleh Maia

dan Raja, kemudian diikuti oleh tokoh Mia, Mama, dan David. Pola *achievement motivation* ini ditandai oleh data berikut ini.

- (1) “Mi, ayo semangat. Banyak yang harus kita kerjakan. Kita masih punya mimpi, ingat? *Aku dan Harapanku*. Rama sastra. Mencari aktor yang kamu dambakan” (*I am Hope*, 2016:64).
- (2) “Iya, serius. Siapa tahu dia yang kamu cari. Makanya, jangan matiin itu harapan. Ayo bobo, besok malam kita jalan-jalan.” Maia menarik Mia untuk kembali terbaring (*I am Hope*, 2016: 65).
- (3) “Hehehehe... Nggak ada yang tau, Cantik, kapan kita benar-benar akan mati,” kata Maia mendekat dan membelai kepala botak Mia. “Selagi masih hidup, berpikirlah positif dan menikmati hidup” (*I am Hope*, 2016:171).
- (5) Mia: “Pa, lama nggak operasinya?” Mia bertanya kepada Raja.
Papa: “Nggak kok, Cuma sebentar... Paling nanti kamu ketiduran, abis itu bangun udah liat papa lagi” (*I am Hope*, 2016:173).
- (6) “Hai, gadis Papa yang hebat, Papa menepati janji kan?” kata Raja sambil tersenyum. “Apaaaa gue bilang, loe nggak matikan hari ini, masih ada kesempatan Miaaaa...” (*I am Hope*, 2016:178).
- (7) “Ayo Nak, sambut malam ini. Mama kamu pasti bangga,” bisik Raja kepada Mia saat mereka mulai berjalan menembus kerumunan wartawan ((*I am Hope*, 2016:192).
- (8) “Mia, kamu adalah harapan keluarga ini. Kamu harapan Mama, harapan Papa. *You’re our hope and dreams*. Hidupkan selalu harapan dalam hidup kamu sayang. Kalau itu sampai mati, kamu tak akan lagi punya mimpi. Tak akan lagi bisa hidup dengan kepala tegak.” (*I am Hope*, 2016:189).
- (9) “Aku ingin sembuh, aku ingin hidup, aku ingin pertunjukanku tetap berjalan!” (*I am Hope*, 2016:170).
- (10) “Ya, *I am Hope, Now*. Untuk diriku, untuk Papa, untuk Mama. Untuk Maia. Untuk David. Untuk Aku dan Harapanku” (*I am Hope*, 2016:190).
- (11) “David tersenyum dan menganggu”. “*Anything for you Princes*”(*I Am Hope*, 2016:100).

Dari data di atas, pola motivasi mengalahkan tantangan (*achievement motivation*) adalah untuk menyelesaikan masalah yaitu penyakit kanker paru yang dialami tokoh Mia. Lazimnya

achievement motivation cenderung mengalahkan rasa takut dan keraguan dalam diri seseorang atau dalam diri individu yang bersangkutan. Orang-orang yang mampu mengambil resiko dan memiliki tanggung jawab yang tinggi karena orang tersebut memiliki pola motivasi *achievement motivation* biasanya melakukan tanggung jawab atau tindakan tidak setengah-setengah. Mia adalah tokoh utama yang menghadapi konflik atas penyakit kanker yang diidapnya dan atas pola *achievement motivation* yang bersumber dari orang-orang di sekitarnya termasuk dari dalam dirinya sendiri, ia mampu bangkit atas proses kemotrapa yang dihadapinya hingga sembuh dan berhasil menggapai impiannya menjadi sutradara terkenal.

b. Affiliant Motivation (Motivasi Bersosialisasi)

Pola *affiliant motivation* dapat disimpulkan adalah motivasi atau dorongan yang diberikan untuk melakukan hubungan dengan orang lain atau bersosialisasi dengan orang lain. Pola motivasi ini sangat mengedepankan hidup bermasyarakat. Kebutuhan ini ditandai dengan memiliki motif yang tinggi untuk persahabatan, dan lebih menyukai situasi kooperatif. Pola *affiliant motivation* juga ditandai oleh motif untuk menjalin persahabatan dan kerja sama. Biasanya pribadi yang memiliki pola motivasi ini lebih aktif dan memiliki kemampuan membawa diri dalam bergaul atau berkelompok.

Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap novel *I am Hope* karya Djajeng Minardi ini pola motivasi afiliasi tersebut ditunjukkan oleh tokoh Maia dan David. Hal ini dengan ditandai dengan adanya dorongan pada diri mereka untuk melakukan hubungan yang situasinya kooperatif berkenaan dengan penyakit kanker paru yang diidap oleh Mia, termasuk dalam hal proses menghadapi kemotrapa serta proses meraih impian Mia. Data yang mendukung pola motivasi afiliasi ini adalah sebagai berikut.

- (1) “Mi, ayo semangat. Banyak yang harus kita kerjakan. Kita masih punya mimpi, ingat? Aku dan Harapanku”. “Rama Sastra. Mencari aktor yang kamu dambakan” (*I am Hope*, 2016:64).
- (2) “Mi, ituuuu si David lagi duduk sendirian. Sana kenalan! kata Maia” (*I am Hope*, 2016:67).
- (3) “Hai...aku Mia. Boleh kenalan?” Eh...hai. Iya iya boleh, duduk Mbak. Saya David...ngg...David Kameswara” (*I am Hope*, 2016:69).

c. Competence Motivation (Motivasi Berprestasi)

Pola *competence motivation* ialah adanya suatu dorongan yang timbul untuk meningkatkan prestasi. Untuk meningkatkan prestasi dibutuhkan kerja keras yang bermutu tinggi pula. Motivasi ini sangat baik digunakan untuk meningkatkan kinerja atau impian. Motivasi ini juga ditandai dengan bahwa dalam dirinya terdapat potensi yang dapat digali. Hal ini dikarenakan motivasi tersebut berasal dari potensi individu tersebut sendiri yang termotivasi untuk bersaing dan menantang suatu harapan atau cita-cita.

Pola *competence motivation* didominasi oleh Mia Ismaia Abdinegara yaitu tokoh sentral dan novel *I am Hope*. Tokoh Mia adalah pekerja keras dan pantang menyerah sekalipun ia mengidap penyakit kanker paru. Analisis yang menunjukkan bahwa motivasi berprestasi ini ada pada diri Mia adalah dalam cuplikan berikut.

- (1) “Aku ingin sembuh, aku ingin hidup, aku ingin pertunjukanku tetap berjalan!” (*I am Hope*, 2016:170).
- (2) “Ya, *I am Hope*, Now. Untuk diriku, untuk Papa, untuk Mama. Untuk Maia. Untuk David. Untuk Aku dan Harapanku” (*I am Hope*, 2016:190).
- (3) Terdengar Mia sesungguhnya di balik pintu. “Kalau Papa sayang aku, pasti Papa ingin melihat aku bahagia! Kalau papa ingin aku bahagia, Papa akan biarkan aku mengujudkan cita-citaku. Setidaknya sekali, Pa...” teriak Mia dari dalam kamar di sela tangisnya yang semakin memjadi. “Aku akan mati, Papa... Biarkan aku hidup dengan teaterku...” (*I am Hope*, 2016:147-148).

d. Power Motivation (Motivasi Mengambil Resiko)

Pola *power motivation* di atas dapat disimpulkan bahwa pola tersebut ditandai dengan adanya dorongan untuk mengendalikan suatu keadaan meskipun dengan mengambil resiko yang tinggi. Dorongan ini ada karena adanya perasaan untuk mengendalikan individu lain, berpengaruh terhadap individu lain dan mampu mengatasi permasalahan yang besar. Seseorang yang memiliki *power motivation* lebih cenderung bertanggung jawab dan berjuang memengaruhi orang lain. Hal ini disebabkan bahwa individu tersebut mempunyai inisiatif yang tinggi dalam mengambil keputusan atau

suatu tindakan dalam keadaan yang sulit dan beresiko tinggi sekali. Berikut data yang mempunyai pola *power motivation* dimiliki oleh tokoh Maia dan Raja.

- (1) “Mia dengar Papa Nak,” katanya. “Mia, kamu tau kan dokter bilang apa?” sambungnya. Seperti deja vu saja ini adegan, pikir Raja kesal. Kata dokter nggak boleh capek, Paaaaa...” jawab Mia sambil berlalu di balik lemari ruang tengah. “Nah terus kenapa masih mau pergi? Kamu kan baru keluar dari rumah sakit.” kata Raja lagi. Aku kan mau latihan teater, Pa, bukan mau capek.” Mia membereskan lapotop dan beberapa kertas yang tersebar di meja ruang teve (*I am Hope*, 2016:146-147).

Pola motivasi yang terdapat pada cuplikan di atas termasuk dalam pola *power motivation*. Mia sebenarnya baru saja kembali dari rumah sakit setelah dirawat di ruang *emergency* sambil menggunakan masker oksigen. Tetapi Mia berani mengambil resiko atas penyakitnya untuk sebuah cita-cita menjadi orang yang sukses sebagai sutradara.

Pola motivasi di atas juga dikuatkan melalui cuplikan yang terdapat pada halaman berikutnya dalam novel *I am Hope* ini. Cuplikan data tersebut dapat dilihat pada bagian berikut.

- (2) “Brakkkk... Terdengar bunyi pintu kamar dibanting. Suara anak kunci diputar dari dalam. Raja mengejar Mia, menabrak pintu kamar Mia yang terkunci. Sekali lagi Mia terlibat pertengkaran dengan ayahnya”. Terdengar Mia sesungguhnya di balik pintu. “Kalau Papa sayang aku, pasti papa ingin melihat aku bahagia! Kalau papa ingin aku bahagia, Papa akan biarkan aku mengujudkan cita-citaku. Setidaknya sekali, Pa...” teriak Mia dari dalam kamar (*I am Hope*, 2016:147-148).

2. Analisis Moral yang Terdapat dalam Novel *I am Hope*

Moral adalah perihal atau ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Penentuan perihal baik buruk biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup, *way of life* bangsanya (Nurgiyantoro, 2013:429-430). Dari hasil analisis terhadap novel *I am Hope* karya Gayatri Djajengminardo (2016), ditemukan data yang berkaitan dengan aspek moral, yaitu sebagai berikut:

a. Aspek Moral Manusia dengan Tuhan

Berdoa merupakan bentuk pengakuan diri orang yang beriman bahwa Tuhanlah yang memiliki kuasa atas kehidupan manusia. Doa dianggap sebagai perbuatan baik karena merupakan ujud dari kerendahan kita terhadap sang maha Pencipta. Doa juga merupakan penyerahan diri kepada Tuhan dan bersyukur kepada Tuhan sepenuhnya.

Berdasarkan data yang ditemukan atas novel *I am Hope* karya Gayatri Djajengminardo, Raja ayah Mia adalah tokoh yang memiliki iman. Ia menunjukkan bahwa Tuhanlah yang memiliki kuasa atas kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat dari cuplikan berikut yang dituturkan oleh tokoh Raja dan tokoh Mia.

“Tuhan, Kau sudah ambil istriku tercinta...lalu kini puteri tunggalku juga akan Engkau ambil dengan cara yang persis sama” (*I am Hope*, 2016:172).

Aspek beriman juga ditunjukkan oleh tokoh Mia. Cuplikan di bawah ini mendukung hasil analisis atas tokoh Mia tersebut.

- (1) “Mia, anakku, Mia...Mia... Jangan pergi, Nak...” Dengan hati hancur ia memeluk Mia erat-erat. Mia membalas pelukan Raja. Mengapa sesedih ini ya, Tuhan? Aku nggak mau pergi dari Papa. Nggak mau...
- (2) “Saya nggak bisa mengurus semuanya sendiri. Saya butuh kalian untuk selalu ada,” tegas Mia, tetap tak meninggalkan senyumnya. “Yuk, mari bentuk lingkaran, kita berdoa. Semoga Aku dan Harapanku mendapat kelancaran dan berkah, untuk kita semua” (*I am Hope*, 2016:132).

b. Aspek Moral Manusia dengan Sesama

Aspek moral yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan manusia dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu sikap bekerja sama, saling menolong, kasih sayang, dan memberi nasihat. Dari hasil analisis yang dilakukan ditemukan data dalam novel *I am Hope* karya Gayatri Djajengminardo adalah sebagai berikut.

(1) Saling Menolong

Saling menolong atau disebut juga tolong menolong merupakan sikap yang dibutuhkan masyarakat, sebagai manusia yang bermoral sikap dari tolong menolong dapat diwujudkan dengan berbagai cara. Ujud dari saling menolong berupa tenaga, pikiran maupun uang. Seperti pada kutipan di bawah ini sikap dari tolong menolong berupa tenaga. Tenaga dan jasa yang diberikan oleh tokoh Perempuan asisten Rama

Sastra kepada tokoh Mia. Kutipannya dapat dilihat dari percakapan mereka di bawah ini.

“Mbak, mungkin nggak kalau naskah ini disampaikan ke Mas Rama?”

“Ohh... kamu penulis?” tanya si perempuan kurang Percaya. Mia mengangguk-angguk cepat sambil berusaha tersenyum semanis mungkin. Si Perempuan berpikir sejenak, lalu, “Biar saya terima, saya asistennya,” katanya tanpa berusaha menyembunyikan bangga. Mia tersenyum ragu sambil menyerahkan naskahnya ke tangan si perempuan (I am Hope, 20016: 31).

(2) Memberi Nasehat

Nasihat merupakan suatu didikan dan peringatan yang diberi berdasarkan kebenaran dengan maksud untuk menegur dan membangun seseorang dengan tujuan yang baik. Nasihat selalu bersifat mendidik. Nasihat juga bisa dimaksud nilai, petunjuk yang baik, peringatan, mengusulkan, atau menganjurkan kepada seseorang tentang pelbagai hal. Nasihat juga mengajarkan bagaimana cara berpikir dan bertindak dengan baik.

Dilihat dari sumbernya, nasihat tidak hanya dilakukan oleh orang tua kepada anak saja, melainkan nasehat antar teman, atau dari yang lainnya yang sifatnya ajaran atau pelajaran yang baik (Depdikbud, 1991:609). Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan terhadap novel *I am Hope* karya Gayatri Djajeminardo, ditemukan data yang mengandung aspek moral memberi nasehat, yaitu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- (1) Dokter Hernawan yang sejak awal diam, mulai buka suara. “Mia, kamu, harus konsentrasi ke penyakit kamu dulu. Ini tidak main-main. Kamu harus memberikan perhatian khusus untuk pengobatanmu.” (*I am Home*, 2016:54).
- (2) “Mi, coba berpikir dari sudut paandang lain. Kalau loe nggak kemo, Papa nggak llihat perjuangan loe untuk masih mau ada di samping dia. Kan, empat itu juga dipakai bikin delapan nggak akan jadi delapan lagi. Jadi apa sebenarnya yang loe buang?” (*I am Hope*, 2016:56).
- (3) “Mi, ayo semangat. Banyak yang harus kita kerjakan. Kita masih punya mimpi, ingat? Aku dan Harapanku”. “Rama Sastra. Mencari aktor yang kamu dambakan” (*I am Hope*, 2016:64).

- (4) “Kalau waktu gue memang tinggal sedikit lagi, gue nggak mau matidengan perasaan nelangsa kayak gini.” Loe nggak akan mati sebentar lagi, Mi.” Loe bukan Tuhan, Mai. Bisa-bisanya bilang begitu.” “Ya emang bukan. Tapi gue kan mau kasih loe semangat. Pantang mati sebelum ajal datang, Mi” (I am Hope, 2016:81).
- (5) “Hehehehehe... Nggak ada yang tau, Cantik, kapan kita benar-benar akan mati,” kata Maia mendekat dan membelai kepala botak Mia. “Selagi masih hidup, berpikirlah positif, dan menikmati hidup” (*I am Hope*, 2016:171).
- (6) “Mia, kamu adalah harapan keluarga ini. Kamu harapan Mama, harapan Papa. *You’re our hope and dreams.* Hidupkan selalu harapan dalam hidup kamu, sayang. Kalau itu sampai mati, kamu tak akan lagi punya mimpi. Tak akan lagi bisa hidup dengan kepala tegak.” (*I am Hope*, 2016:189).
- (7) “Yang tak kalah penting adalah tim produksi pementasan ini,” kata Mia sambil tersenyum kepada para kru. “Bekerja sama dengan baik ya, teman-teman produksi. Rencanakan dengan detil *sound*, dekorasi panggung, tata lampu, *ticketing*, promosi, penyebaran info pementasan ini ke sabanyak-banyak orang” (*I am Hope*, 2016:132).

(3) Kasih Sayang

Kasih sayang adalah suatu sikap saling menghormati dan mengasihi semua ciptaan Tuhan, seperti menyayangi diri sendiri berdasarkan hati nurani yang dalam. Kasih sayang merupakan pemberian rasa cinta yang diberikan oleh seseorang ke orang lainnya, atau kepada seluruh keluarganya, termasuk terhadap ciptaan Tuhan lainnya. Kasih sayang tercipta karena adanya rasa perhatian, penyayang, sehingga terciptalah rasa kasih sayang. Tidak hanya kepada pasangan lawan jenis saja rasa kasih sayang tercipta tetapi kepada sahabat, keluarga dan teman-teman.

Kasih sayang dapat mempersatukan orang yang sedang berselisih. Dalam keluarga, kasih sayang adalah faktor yang cukup penting untuk kehidupan anak, kasih sayang tidak akan dirasakan oleh si anak apabila dalam kehidupannya mengalami hal-hal misal kehilangan pemeliharaan orang tuanya, anak merasa tidak diperhatikan, dan kurang disayangi. Kasih sayang orang tua kepada anak dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (1) Mata Raja tak bisa dibohongi. Ia tahu anaknyakesakitan, tapi Raja memilih diam. Ia tak mau memaksa untuk terus bertanya. “Kamu nggak makan dulu, Nak?” Tanya Raja Lembut. “Aku bawa sangu aja, Pa. Takut kesiang. Nanti dokternya keburu pergi,” sambut Mia yang diiringi langkah ringannya menuju meja makan (*I am Hope*, 2016:41).
- (2) “Selamat ulang tahun anak Papa! Sehat selalu, Mia...Mia mau kado apa dari Papa?” sambut Raja sambil meraih tangan Mia dan memeluknya erat (*I am Hope*, 2016:49).
- (3) Untuk sesaat, jantung Raja seperti dicabut. Ia semakin erat memeluk Mia. Tanpa disadari, air matanya keluar. “Mia sayang, Papa di sini...jangan pergi, Nak. Kesayangan Papa, anak Papa yang cantik, anak Papa yang kuat...Papa nggak mau sendiri...Papa sayang Mia...” Raja terus memeluk anaknya, mencium dan membelainya. Sampai Mia kembali tenang dan tertidur (*I am Hope*, 2016:133).

(4) Kerja Sama

Mengingat bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Manusia adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan, akan tetapi ia juga merupakan ciptaan yang lemah. Manusia butuh ada orang lain (*homo hominilipus*) di sekitarnya untuk mengerjakan suatu hal, dan ini pulalah hakikat manusia tersebut sebagai ciptaan Tuhan. Aspek moral yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan manusia kategori kerja sama yang ditemukan di dalam novel *I am Hope* karya Gayatri Djajeminardo, dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Saya nggak bisa mengurus semuanya sendiri. Saya butuh kalian untuk selalu ada,” tegas Mia, tetap tak meninggalkan senyumnya. “Yuk, mari bentuk lingkaran, kita berdoa. Semoga Aku dan Harapanku mendapat kelancaran dan berkah, untuk kita semua” (*I am Hope*, 2016:132).

c. Aspek Moral Manusia dengan Dirinya

Perilaku hubungan manusia dengan dirinya sendiri diklasifikasikan pada semua ujud nilai moral yang berhubungan dengan individu sebagai pribadi yang menunjukkan akan eksistensi individu tersebut dengan berbagai sikap yang melekat pada dirinya. Persoalan

manusia dengan dirinya sendiri menurut Nurgiyantoro (2009: 324) dapat bermacam-macam jenisnya dan tingkat intensitasnya.

Data yang mendukung kategori moral manusia dengan dirinya yang terdapat di dalam novel *I am Hope* ini dapat dilihat pada cuplikan berikut.

- (1) “Aku tak boleh menyerah. Mimpi dan harapan itu benar-benar ada di depan mata, menunggu untuk diwujudkan. Sekali lengah, semua akan musnah. Tak ada yang boleh tau penyakitku” (*I am Hope*, 2016:130).
- (2) “Bukan teater yang bikin Mama pergi, bukan! kanker, Pa, kanker! Bukan teater juga yang ubah aku jadi begini, tapi kanker! Aku Cuma mau hidupku balik layak kayak dulu” (*I am Hope*, 2016:136).
- (3) “Aku ingin sembuh, aku ingin hidup, aku ingin pertujukanku tetap berjalan!” (*I am Hope*, 2016:170).
- (4) “Ya, *I am Hope, Now*. Untuk diriku, untuk Papa, untuk Mama. Untuk Maia. Untuk David. Untuk Aku dan Harapanku” (*I am Hope*, 2016:190).
- (5) “Papa maunya kamu nggak kecapean. Kamu kan lagi di tengah-tengah usaha penyembuhan.” Tapi aku juga perlu hidup kan, Pa? Hidup itu bukan hanya bernafas. Hidup juga menjalani apa yang kita cinta...iya kan? Atau Cuma lirik lagu Papa yang nggak ada artinya?” (*I am Hope*, 2016:135).

3. Diskusi Hasil dan Implementasi Penelitian Novel *I am Hope* dalam Pembelajaran Sastra di SMA

Keberhasil dan kebermanfaatan sebuah karya sastra ialah bilamana novel atau karya sastra tersebut menjadi *enlightenment* bagi pembacanya. Poe (dalam Endraswara, 2013:116-117) menjelaskan, fungsi karya sastra hendaknya memuat unsur *dulce* dan *utile* (indah dan berguna), *dedactic-heresy* (menghibur dan sekaligus mengajarkan sesuatu), dan *use and gratifications* (berguna dan memuaskan pembaca). Sejalan dari pandangan tersebut, novel *I am Hope* karya Gayatri Djajeminardo merupakan karya sastra yang mengandung ketiga aspek di atas.

Misalnya, dari *dulce* dan *utile*, novel *I am Hope* ini dapat dijadikan sebagai refleksi agar setiap orang tidak mudah terpengaruh oleh kondisi apapun. Selain itu, novel ini pun dapat berfungsi sebagai inspirasi untuk memaknai bahwa hidup adalah perjuangan, di mana ada

harapan maka ada kesempatan. Kemudian dari aspek *dedactic-heracy* novel ini memuat nilai-nilai yang bersifat humanis. Nilai-nilai humanis itu ialah nilai yang menggambarkan nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral yang ditemukan penelitian ini ialah saling menolong (tolong-menolong), menyayangi, bekerja sama, memberi nasehat. Berikutnya ialah dari aspek religius, novel *I am Hope* ini mengajarkan supaya setiap orang dalam perihai atau kesulitan apapun sedang dihadapi supaya tetap berserah kepada Tuhan. Artinya, nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *I am Hope* ini, menjadi rel di dalam kehidupan sehari-hari, dan juga sebagai bahan pencerahan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan dari aspek *gratifications*, dapat dilihat bahwa novel *I am Hope* ini dapat menjadi motivasi bagi setiap pembacanya. Novel *I am Hope* ini mengandung aspek motivasi yang bagi setiap orang yang membacanya akan termotivasi bilamana menghadapi problematika hidup. Aspek motivasi yang berupa *gratification* yang diperoleh dari novel tersebut ada yang bersifat aktif (internal) dan yang bersifat pasif (eksternal). Begitu juga sisi pola motivasi, novel ini mengandung pola motivasi *achievement motivation*, *affiliant motivation*, *competence motivation*, dan *power motivation*.

Berangkat dari temuan tersebut, novel *I am Hope* ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar bahasa dan sastra di sekolah. Sebab, kehadiran sekolah di tengah-tengah masyarakat tidaklah sekedar hanya membangun intelektualitas anak didik, akan tetapi kehadirannya juga untuk membangun karakter siswa sesuai dengan paradigma pendidikan Indonesia yaitu membangun manusia Indonesia seutuhnya, yaitu mental dan intelektualitas (Suyono dalam www.pelita.or.id/baca.php?id=85850).

Selanjutnya ialah dari aspek struktur yang membangun sebuah sastra, yaitu novel *I am Hope*, juga dapat dihadirkan sebagai bahan apresiasi sastra. Pembelajaran mengenai analisis novel di sekolah sangat membantu siswa memperdalam pengetahuan sastranya. Sesuai dengan kurikulum 2013 (K13) dalam silabus kelas XII dengan KD 3.1 Memahami Struktur dan Kaidah Teks Novel, KD 3.2 Membandingkan Teks Novel baik melalui lisan maupun tulisan, KD 3.3 menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan, dan pada KD 3.5 yaitu mengevaluasi teks novel berdasarkan kaidah-kaidah baik melalui lisan maupun tulisan. Menghadirkan novel *I am Hope* untuk KD 3.1,

KD 3.2, KD 3.3, dan KD 3.5 di atas dapat mempertajam tingkat kepekaan apresiatif siswa di sekolah. Akibat dari ini pula pembelajaran sastra tentu menjadi lebih bermakna karena dapat mengembangkan cipta dan rasa dalam ruang lingkup yang luas, yaitu ketika mereka berada dalam kehidupan sehari-hari menjadi anak bangsa yang berkarakter.

Dari sisi kebahasaan (*linguistic*), novel *I am Hope*, hadir dengan kosa kata dan sintaksis yang sederhana sehingga dapat dipahami secara komunikatif. Penggunaan kosa kata dan gramatika sintaksis yang sederhana akan menjadi bahan pemerolehan bahasa bagi pembelajar (Krashen dan Terrel, 1989). Jadi dengan demikian, novel *I am Hope* ini dapat dipertimbangkan sebagai bahan ajar di sekolah dalam hal ini SMA.

Begitu juga dari hipotesis pemerolehan, bahan ajar yang bersifat alamiah, yaitu yang memuat pesan atau makna bukan bentuk bahasa, akan menjadi input yang efektif untuk mendukung kemajuan kemampuan berbahasa pembelajar (Krashen dan Terrel, 1989; Kaswanti Purwo, 1990:88-89). Hal ini dikuatkan lagi oleh Kaswanti Purwo (1990:89) yang menyatakan bahwa proses penguasaan bahasa secara kreatif dirangsang oleh latihan-latihan yang kontekstual dan oleh kesempatan menggunakan bahasa secara natural jauh lebih efektif daripada bahan ajar disajikan tidak secara kontekstual. Demikian juga bacaan sastra, apakah itu untuk apresiasi atau untuk kritik teks dapat menunjang kegiatan belajar bahasa, baik secara lisan maupun secara tertulis (Kaswanti Purwo, 1990: 89).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap novel *I am Hope* karya Gayatri Djajengminardo, berikut ini dikemukakan beberapa kesimpulan berkenaan dengan kajian atas novel tersebut.

1. Novel *I am Hope* merupakan karya sastra yang amat baik dari aspek tema dimana tema dari novel ini adalah perjuangan seorang gadis melawan kanker untuk mengwujudkan setiap impiannya.
2. Dilihat dari aspek pesan yang akan disampaikan kepada pembaca, novel ini sangat inspiratif, sebab ada banyak amanat yang terdapat dari novel *I am Hope* tersebut, yaitu:
(a) Jadilah pekerja keras.

- (b) Setiap manusia haruslah mempunyai mimpi dan harapan agar dapat kita dari keterpurukan.
 - (c) Hidup adalah perjuangan.
 - (d) Di mana ada harapan maka ada kesempatan.
 - (e) Jangan mudah terpengaruh dalam kondisi apapun.
 - (f) Dengan senyum maka hidup akan baik.
3. Dari perspektif motivasi, novel *I am Hope* memuat aspek motivasi aktif dan statis. Sedangkan dari pola motivasi ada terdapat pola motivasi dalam novel tersebut, motivasi menghadapi tantangan, motivasi bersosialisasi, motivasi berprestasi, dan motivasi mengambil resiko.
4. Dari aspek moral, ditemukan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan identitasnya.
5. Hasil analisis juga menyimpulkan bahwa novel *I am Hope* karya Gaytri Djajengminardo ini supaya dihadirkan di sekolah (SMA) sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertus, Doni Koesoema, 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Aminuddin, 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bnadung: Sinar Baru.
- Brown, Gillian dan George Yule, 1985. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- , 1996. *Analisis Wacana*. Terjemahan I. Soetikono. Jakarta: Penerbit Gramdia.
- Chaika, Elaine, 1982. *Language: The Social Mirror*. London: Newbury House Publisher Inc.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra. Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit PT Buku Seru.
- Grice, H. P., 1975. "Logic and Conversation", *Syntax, and Semantics, Speech Act 3*. New York: Academic Press.
- Halliday, M. A. K., 1972. *Explorations in the Functions of Language*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M. A. K., & Ruayasa Hasan, 1985. *Language, Context, and Text of Language is Social Semiotic Perspective*. Melbourne: Deakin University.
- Hasan, Said Hamied, dkk., 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Balitbang Kemendiknas.
- Hartoko, Dick, 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Hymes, Dell (ed.), 1974. *Language in Culture and Society, A Reader in Linguistics and Anthropology*. New York: Harper & Row Publisher Inc.
- Ibrahim, Abd. Syukur, 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Kartomihardjo, Soeseno, 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud.
- Kaswanti Purwo, Bambang, 1994. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa, Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kemendiknas 2009, *Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur Litbang Kemendiknas.
- Keraf, Gorys. 2001. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- , 1989. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Koesoemo, Dony, 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius
- Kosasih, E. 2006. *Kesusastraan dan ketatabahasa*. Bandung: Yrama Widya.
- Kusuma, Dony. 2004. *Pendidikan Karakter, Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Leech, Geoffrey, 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, Stephen C, 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Lickona, Tom, Eric Schaps & Chaterine Lewis, 2003. *Defining and Understanding Character Education*. New York: University of New York at Cortland.
- Moeliono, Anton M, 1991. *Santun Bahasa*. Jakarta: Penerbit PT Gramadia Pustaka Utama.
- , (Penyunting Penyelia), 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Depdikbud, Penerbit Balai Pustaka.

- Moleong, J. Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, Abdullah, 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Nurdiyantoro, Burhan, 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Parker, Frank, 1986. *Linguistics for Non-Linguistics*. London: Taylor & Francis, Ltd.
- Pradopo, Rahmat Joko, 2011. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana, 2006. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- , 2009. *Sosio pragmatik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Raharjo. 2010. "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", dalam *Jurnal Pendidikan dan kebudayaan*. Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional. Volume 16 Nomor 3.
- Rani, dkk. 2004. *Intisari Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Searle, John R, 1975. 'Indirect Speech Acts', dalam P. Cole and J. Morgan (ed), *Syntax and Semantics*, Vol. 3: Speech Acts. New York: Academic Press.
- Searle, J. R. Kiefer, F. & Bierwisch, N. (eds), 1980. *Speech Acts Theory and Pragmatics*. Dordrecht: Reidel.
- Semi, Atar, 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudaryanto, 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono, 2004. *Metode Penelitian Administrasi*. Edisi ke-11. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.
- Suhardi, 2013. *The Science of Motivation* (Kitab Suci). Jakarta: PT Gramedia.
- Suyanto. 2010. *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: DIKTI.
- Tarigan, Henry Guntur, 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teew, A., 1984. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- , 1987. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman J., 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wijana, I Dewa Putu, 1999. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wellek, Reno dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesustraan*. Jakarta: Gramedia.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pranada Media Grup.
- Zulfahnur, dkk. 1997. *Teori Sastra*. Jakarta: Dekdikbud.